

## ILLUSION WAVES PADA BUSANA PESTA WANITA

Chandra Kusuma Imam<sup>1</sup>, Urip Wahyuningsih<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi D3 Tata Busana, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya,  
chandra.17050453019@mhs.unesa.ac.id

<sup>2</sup>Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya,  
uripwahyuningsih@unesa.ac.id

### Abstrak

*Illusion waves* dari *the wave Arizona* menginspirasi pembuatan sebuah busana pesta wanita. Tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui proses perwujudan *illusion waves* pada busana pesta wanita dan mengevaluasi hasil jadi *illusion waves* pada busana pesta wanita. Penelitian penciptaan karya melewati proses metode rekayasa produk busana pesta meliputi menentukan sumber ide, perencanaan warna, desain busana, sasaran pasar dan rencana bahan. *Illusion waves* pada busana wanita diterapkan dalam dua teknik yaitu, yang pertama gradasi warna dengan teknik *printing* dan *pleating*. Teknik kedua yaitu penerapan gradasi warna pada *layered skirt*. Pembuatan bahan *pleating* yang melalui proses *printing* dan *pleating* (lipit lidi), lalu dibentuk dan di-*mapping* sesuai dengan gambaran *illusion waves*, serta dilekapkan ke busana pesta wanita menggunakan tusuk jelujur dengan jarak tiap jahitan berbeda. Sedangkan untuk *layered skirt*, dimulai dari proses membuat pola lingkaran, menjiplak pola pada bahan, memotong bahan dan menjahit setiap *layer* satu persatu sesuai dengan tingkatan warna *the wave Arizona*. Hasil perwujudan menunjukkan bahwa penerapan lekapan *pleating* pada bagian depan rok yang bergelombang dan juga permainan gradasi warnanya berhasil memperindah penampilan busana dan menambah nilai estetika seni yang membentuk *illusion waves*. Selain itu, penambahan *layered skirt* pada busana pesta wanita dengan menerapkan permainan gradasi warna juga mampu menciptakan *illusion waves*.

**Kata Kunci:** *illusion waves*, busana pesta malam, *the wave Arizona*, *pleating*, *layered skirt*

### Abstract

*Illusion waves* from *the wave Arizona* inspired the making of eveningwear. The purpose of this study was to know the process of an embodiment of *illusion waves* in women eveningwear and evaluating the results of an embodiment of *illusion waves* in women evening wear. Research on the creation of making a women eveningwear goes through the methods, including determining the source of ideas, color planning, fashion design, target markets, and material plans. *Illusion waves* in women party dress are applied in two techniques. The first technique is color gradation with *printing* and *pleating* techniques. The second technique is the application of color gradations on a *layered skirt*. Making *pleating* materials through *printing* and *pleating* (accordion pleats), formed and mapped according to portray of *illusion waves*, and attached to an evening dress using a baste stitch with different spacing of each stitch. Furthermore, for the *layered skirt*, it starts with the process of making a circle skirt pattern, tracing the pattern on the material, cutting the material and sewing each layer one by one according to the color of the *wave Arizona*. The embodiment results show that the application of *pleating* fissure on the front of the skirt and the color gradation succeeded in beautifying the appearance of women's eveningwear and adding the aesthetic value of art that forms *illusion waves*. Meanwhile, the addition of *layered skirts* to women's eveningwear by applying color gradations can create *illusion waves*.

**Keywords:** *illusion waves*, eveningwear, *the wave Arizona*, *pleating*, *layered skirt*

## 1. PENDAHULUAN

*Genesis* menjadi salah satu sub tema diantara *flash*, *ethos*, dan *dose* dalam tema tren *Spring/Summer 2020* untuk gelar Cipta Karya D3 Tata Busana 2017, berdasarkan *sourcing trend direction*. *Genesis* atau dalam Bahasa Indonesia disebut 'kejadian'. Menurut Ismaun dan Supriyono (2009:16) peristiwa atau kejadian ada yang bersifat alamiah, misalnya gunung meletus, banjir, kemarau panjang, gerhana matahari dan sebagainya. Apa saja yang terjadi dan terbentuk dalam masa yang lampau adalah kejadian. Sedangkan, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kejadian memiliki arti, terjadinya sesuatu, dan awal mula sesuatu. Awal mula sesuatu mempunyai banyak arti, dapat dimulai dari kejadian-kejadian pra-sejarah. Kejadian pra-sejarah adalah zaman, ketika manusia belum mengenal tulisan, dalam bahasa Sansekerta dinamakan zaman Nirleka (nir = tidak, leka = aksara) (Ismaun dan Supriyono, 2009:17). Selain itu, segala macam proses peristiwa pra-sejarah tersebut menghasilkan tempat situs bersejarah, fosil hewan purba, dan bahkan artefak kuno, sebagai sisa peninggalan zaman purba.

Menurut William Haviland, seperti yang dikutip oleh Warsito (2014:25) mengatakah bahwa situs bersejarah adalah, tempat-tempat dimana ditemukan peninggalan-peninggalan arkeologi di kediaman makhluk manusia pada zaman dahulu dengan nama situs. Tempat-tempat situs bersejarah tidak hanya berkaitan dengan peradaban manusia purba tapi, juga berkaitan dengan kenampakan alam yang melewati proses pembentukan alam seperti, proses geologi sebagai bentuk kekuatan alam. Proses-proses geologi menurut Noor (2014:235) adalah semua aktivitas yang terjadi di bumi baik yang berasal dari dalam bumi (endogen) maupun yang berasal dari luar bumi (eksogen). Gaya endogen adalah gaya yang berasal dari dalam bumi seperti orogenesis dan epirogenesa, magmatisme dan aktivitas vulkanisme, sedangkan gaya eksogen adalah gaya yang bekerja dipermukaan bumi seperti pelapukan, erosi dan mass-wasting serta sedimentasi. Gaya endogen maupun oksogen merupakan gaya-gaya yang memberi andil terhadap perubahan bentuk bentang alam (*lanscape*) yang ada dipermukaan bumi contohnya, gunung, laut, bukit, gua, dan masih banyak lagi. Salah satu situs bersejarah yang memuat proses geologi dalam proses pembuatannya sebagai bentuk bentang alam adalah *The Wave Arizona*.

Dalam jurnalnya Loope dan Mason (2006) "*The Wave*" adalah situs kecil formasi batu pasir (~ 200 m<sup>2</sup>) dalam *Vermillion Cliffs National Monument* yang telah menjadi sangat populer di kalangan fotografer dan pejalan kaki. *The wave Arizona* terbentuk pada aman *Jurassic* yang memiliki ceruk-ceruk palung cekung. Palung memiliki dinding melengkung halus yang menampilkan setiap detail dari struktur sedimen *Jurassic*. Struktur garis yang ada pada dinding *the wave Arizona* terbentuk dari gerusan erosi angin. Akibat dari erosi tersebut, terbentuklah garis-garis membentang yang membentuk siluet dan bergelombang memiliki *value* warna yang berbeda dari putih gading, krem, jingga, sampai coklat seperti penampakan sebuah gelombang yang bergerak menciptakan sebuah ilusi (*illusion waves*).

Ilusi adalah distorsi persepsi sensorik, mengejek atau menipu indera kita sehingga kita tertipu. Sementara ilusi memutarbalikkan realitas, ilusi umumnya dibagikan oleh kebanyakan orang, kemudian akan mempertimbangkan ilusi optik yang menggambarkan beberapa persepsi manusia (Solso, 2001:85). Sebagai hasilnya, ilusi telah digunakan oleh seniman untuk membuat

gambar mereka tampak tiga dimensi atau untuk menghasilkan efek khusus. Tidak hanya digunakan oleh seniman, tapi penerapan sebuah ilusi optik dapat diaplikasikan dalam pembuatan sebuah busana, sebagai salah satu bentuk karya kerajinan bernilai estetika seni. Hal ini memancing penulis dalam memilih sumber ide *the wave Arizona* sebagai penerapan bentuk *illusion waves* yang diimplementasikan dalam bentuk busana pesta wanita.

Busana pesta, menurut Sukarno (2004:10) dikenakan untuk menghadiri suatu perayaan yang bersifat resmi dan meriah, seperti acara resepsi pernikahan dan ulang tahun. Busana pesta yang baik memiliki berbagai kriteria diantaranya, memiliki desain siluet yang indah, terbuat dari bahan tekstil yang berkualitas, dan memiliki hiasan yang menarik. Adapun penelitian ini memiliki tujuan dan manfaat. Tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui proses perwujudan *illusion waves* pada busana pesta wanita dan mengevaluasi hasil jadi *illusion waves* pada busana pesta wanita. Sedangkan manfaat penelitian ini bermanfaat untuk, 1) menambah wawasan, dan pengetahuan mengenai perwujudan *illusion waves* pada busana pesta wanita bagi pembaca, serta 2) dapat menjadi sebuah referensi dan bahan wacana untuk penulisan karya tulis serupa bagi masyarakat.

## 2. METODE

### *Sumber Ide*

Dari sekian banyak objek, benda ataupun peristiwa yang dapat dijadikan sebuah sumber ide, dipilihlah *the wave Arizona* sebagai sumber ide mewakili subtema *genesis*, dari tema besar *Spring/Summer 2020*. *The wave Arizona* adalah formasi batu pasir yang terbentuk sejak zaman *Jurassic*, yang disebabkan adanya erosi angin. Akibat dari erosi angin tersebut terbentuk garis-garis gelombang bertekstur di dindingnya yang memiliki gradasi warna alami bebatuan seperti putih gading, krem, jingga, dan cokelat.



Gambar 1. Sumber ide

Garis-garis gelombang yang terbentuk pada permukaan dinding *the wave Arizona*, seperti memvisualisasikan sebuah gelombang ilusi (*illusion waves*). Karena hal itu penulis membahas perwujudan *illusion Waves* pada busana pesta wanita. Timbulnya pemikiran mengambil *the wave*

*Arizona* sebagai sumber ide karena pemandangan alamnya yang sangat unik, cantik, dan satu-satunya di dunia (Gambar 1). Selain itu, *the wave Arizona* sudah terbentuk jutaan tahun yang lalu, sejak zaman *Jurassic*, hal ini menggambarkan arti *genesis* yang sesungguhnya, yaitu kejadian dari masa lampau. Berdasarkan alasan tersebut penulis mengambil *the wave Arizona* menjadi sumber ide. Pembuatan rencana warna diperlukan agar warna sebuah busana pesta busana yang dibuat tidak melenceng atau keluar dari sumber ide. Rencana warna yang diambil dari sumber ide *the wave Arizona* menghasilkan warna dari gradasi putih gading, krem muda, jingga dan coklat. Gambar 2 adalah rencana warna yang terdiri dari warna: Pantone 4685C, Pantone 7514C, Pantone 7520C, Pantone 1575C, Pantone 729C, dan Pantone 7518C.



Gambar 2. Rencana warna

### Desain

Desain busana pesta wanita seperti yang terlihat pada Gambar 3, memiliki siluet *A-line*, dengan keseimbangan asimetris, dimana detail desain busana pesta kanan dan kiri tidak sama, tapi tetap saling mengimbangi satu sama lain. Pada bagian badan atas terdapat *bustier* dengan berwarna kulit, yang terdapat aksesoris *drapery* menggunakan berwarna jingga. Juga pada bagian lengan bagian kiri, terdapat hiasan aksesoris *drapery* yang menampilkan kesan lengan *out of shoulder*.

Pada bagian rok utama yang menjadi satu dengan badan atas, berbentuk span berwarna jingga. Memiliki belahan sampai paha pada bagian kanan rok menambah kesan *sexy*, anggun dan elegan. Untuk bagian pinggang sampai panggul muka rok ditambahkan lekapan *pleating*. *Pleating* menurut Humphries (2004:119) melipat kain atau menekan kain menjadi lipatan yang tajam. *Pleating* atau lipit memiliki beragam jenis yang dibedakan menurut bentuknya, contohnya lipit searah (*knife side pleats*), lipit sungkup (*box pleats*), lipit hadap (*inverted pleats*), lipit lidi (*accordion pleats*), dan sebagainya (Wolff, 2003: 91). *Pleating* yang akan diterapkan adalah lipit lidi yang dibentuk motif bergelombang sesuai dengan sumber ide yang menciptakan *illusion waves*.

Terdapat juga *layered skirt*. *Layered skirt* terdiri dari lapisan kain yang dijahit satu persatu secara bertumpuk. *Layered skirt* memiliki siluet *A-line* yang dipakaikan pada perbatasan potongan pinggang dengan perpaduan warna putih gading, krem, jingga, dan coklat. Busana pesta ini dapat dipakai khususnya wanita dewasa muda dengan kriteria, berusia 22-29 tahun, memiliki fisik yang proposional, kepribadian yang anggun, feminin, dan elegan serta berani dalam memakai busana dengan mode yang terbuka.

### Rencana Bahan

Untuk bahan utama yang digunakan cukup beragam, untuk menimbulkan efek dan visualisasi yang berbeda pada setiap detail busana pesta wanita. Salah satu bahan utama yang digunakan adalah kain *tile*. *Tile* digunakan pada bagian *bustier*. *Tile* yang dipakai *tile* halus berwarna krem atau kulit yang menyesuaikan warna kulit model, agar ketika busana pesta dipakai warna *tile* dapat menyatu dengan warna kulit sang model. Setelah itu, *tile* kristal juga digunakan sebagai bahan lapisan *layered skirt*.



Gambar 3. Desain busana pesta wanita

Bahan kedua yang digunakan ialah sifon. Sifon digunakan pada bagian *drapery* di *bustier* menutupi bagian *bustier* yang berbahan *tile*. Sifon dengan jenis *cerutti* berwarna jingga ini, juga dipakai untuk bahan rok *span* yang menyambung dengan *bustier*. Kemudian, untuk menggambarkan permainan warna dari sumber ide *the wave Arizona* dipilihlah kain organza dengan menggunakan variasi 4 warna, yaitu putih gading, krem, jingga, hingga cokelat. Bahan ini digunakan pada bagian *layered skirt* yang disusun sesuai permainan warna *the wave Arizona*. Untuk bahan terakhir yang digunakan adalah kain organdi. Organdi yang digunakan berwarna putih kemudian di-*printing* sesuai dengan gradasi warna *the wave Arizona*, kemudian di-*pleating* dan dilekapkan menjadi suatu hiasan pada bagian rok depan *span*. Penggunaan organdi menjadi bahan *pleating* dikarenakan tekstur dan sifat nya yang mendukung dibuat menjadi *pleating*.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

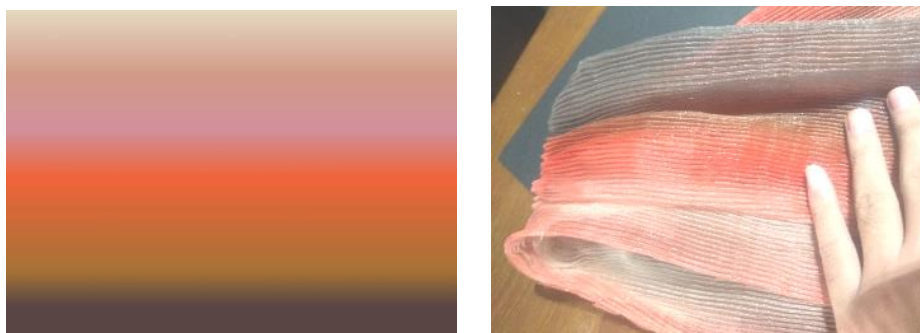
#### *Proses Perwujudan Illusion Wave pada Busana Pesta Wanita*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses perwujudan *illusion wave* pada busana pesta. Ilusi optik diciptakan dalam pembuatan busana pesta dengan sumber ide *the wave Arizona* ini dengan dua teknik, yaitu gradasi warna dengan teknik *printing* dan gradasi warna pada *layered skirt*.

#### *Gradasi Warna dengan Teknik Printing dan Pleating*

Langkah awal, menyiapkan bahan organdi berwarna putih yang akan di-*printing* dengan motif gradasi warna dari *the wave Arizona* (Gambar 4a). Untuk proses pembuatan *pleating* melewati beberapa proses. Motif tersebut di-*printing* dengan arah serat melebar kain dengan lebar per-motif 30 cm secara berulang. Setelah itu, masuk ke proses *pleating*, jenis *pleating* yang dibuat adalah lipit

lidi (Gambar 4b), karena jenis lipit ini memiliki ukuran yang sama pada setiap lipatan lipit dan memiliki efek timbul. Proses ini membuat *pleating* menggunakan mesin. Lalu, memulai proses penerapan melekapkan *pleating* menjadi sebuah hiasan pada busana pesta wanita.



Gambar 4 (a) Gradasi warna teknik *printing*, (b) Hasil jadi lipit lidi

Beberapa alat dan bahan digunakan, untuk menunjang proses melekapkan *pleating*. Alat pertama yang digunakan adalah *dressform* dan jarum pentul. Busana pesta wanita dipasangkan pada *dressform* dengan bantuan jarum pentul. Kemudian, alas, solder, dan *stand holder* digunakan pada saat proses memotong bahan *pleating*. Alas yang diperlukan adalah alas yang keras, tahan panas dan tidak menghantarkan panas, dapat berupa sebidang lantai keramik ataupun sepotong kaca. Untuk solder, menggunakan solder khusus memotong bahan tekstil, karena solder yang lain berbeda tingkat kepanasannya dan presisinya dalam memotong bahan tekstil. Sedangkan *stand holder* dibutuhkan untuk menaruh solder saat tidak dipakai, di sela-sela memotong bahan. Ini juga sebagai upaya melindungi diri dan mencegah terjadinya kecelakaan kerja. Tidak lupa bahan utama untuk proses penerapan lekapan *pleating* yaitu, bahan organdi yang telah melalui proses *printing* dan *pleatin*.

Untuk proses me-*mapping* bahan *pleating*, jarum paku dipakai untuk memudahkan saat me-*mapping* potongan kain *pleating* pada busana pesta wanita. Ketika bahan lekapan sudah di-*mapping*, benang senar dan jarum tangan digunakan untuk menjahit dan menyatukan bahan lekapan pada busana pesta. Jika hasil lekapan tidak memuaskan dapat menggunakan pendedel, untuk mendedel hiasan lekapan. Untuk merapikan hasil jahitan, gunting benang diperlukan saat menggunting benang senar usai menjahit hiasan lekapan *pleating*.



Gambar 5. Proses lekapan *pleating*

Proses penerapan bahan printing dan pleating penulis dokumentasikan pada Gambar 5. Untuk proses penerapan lekapan bahan *pleating* pada busana pesta wanita, yang menggambarkan *illusion waves* melalui beberapa tahapan. Pertama, Memasangkan busana pesta ke *dressform*. Hal ini dilakukan secara hati-hati karena bahan busana pesta merupakan bahan yang rentan seperti tile pada *bustier* dan sifon pada rok. Lalu, menyiapkan bahan lekapan *pleating* kain organdi, alas untuk memotong, solder yang telah dipanaskan. Dan, tidak lupa *stand holder* untuk meletakkan solder agar tidak merusak bahan *pleating* ataupun melukai diri sendiri. Proses pemotongan butuh konsentrasi tinggi dan perlu beradaptasi, karena bahan yang sudah di-*pleating* susah dipotong. Potong bahan *pleating* menggunakan solder, tepat pada bagian lipit mengikuti sesuai garis lurus lipatan. Adapun, alasan menggunakan solder untuk memotong bahan *pleating* organdi agar bahan yang telah dipotong tidak bertiras.

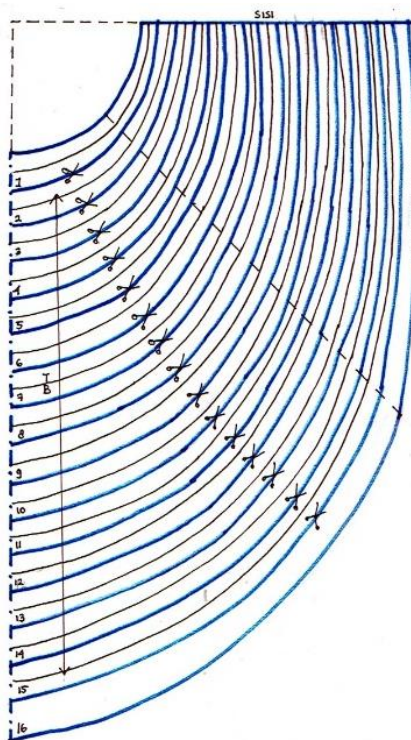
Sebaiknya berlatih dalam memotong secara lurus dan cepat, karena jika hasil pemotongan tidak lurus akan merusak hasil lekapan itu sendiri, dan jika terlalu lambat maka bahan organdi rentan terbakar solder. Proses selanjutnya adalah *Mapping*. *Me-mapping* diperlukan ketelitian dalam membentuk bahan *pleating*, dari bentuk garis lipit-lipit yang lurus, menjadi berbentuk gelombang sesuai dengan visualisasi sumber ide *the wave Arizona (illusion waves)*, dengan cara melengkungkan bahan *pleating* (Gambar 5). *Me-mapping* harus dibantu dengan jarum paku, agar bentuk gelombang yang di-*mapping* tidak berubah, dan tidak mengganggu proses *me-mapping* bahan *pleating* itu sendiri. Untuk menyematkan jarum paku sebaiknya pada lekuk *pleating* yang cekung kedalam agar tidak merusak bentuk *pleating*.

Untuk Proses yang terakhir ialah menjahit bahan *pleating* pada busana pesta wanita. Bahan *pleating* dijahit tangan dengan teknik tusuk jelujur, dengan jarak setiap jahitan berbeda. Dimulai dari membuat kunci jahitan pada bagian buruk *pleating* lalu memulai jahit jelujur dengan jarak 1cm, berlawanan dengan arah lipit, lalu ambil dua serat bahan, dan jelujur 1cm lagi, dan seterusnya. Membutuhkan waktu yang lama dalam proses ini karena harus teliti menjahit setiap ruas bahan *pleating*, kalau tidak bahan *pleating* yang telah di-*mapping* dengan bentuk gelombang, akan berubah bentuknya, atau jahitan tidak rapat dan telalu renggang antara jahitan satu dengan yang lain.

### **Gradasi Warna Pada Layered Skirt**

Penerapan *illusion wave* yang kedua adalah menggunakan gradasi warna pada *layered skirt*. *Layered skirt* menurut Singh (2015) adalah rok yang terdiri dari lapisan kain yang dijahit satu persatu secara bertumpuk yang menambahkan volume pada busana. Pola yang digunakan untuk *Layered Skirt* adalah pola rok lingkaran penuh yang telah dibagi sesuai dengan jumlah *layer*, yaitu 16 bagian. Setiap bagian *layer* saling bertumpuk agar bagian dalam jahitan tidak terlihat. Pemberian nomor untuk setiap bagian *layer* agar memudahkan dalam penyortiran (Gambar 6).

Alat dan bahan dibutuhkan dalam membuat *layered skirt*. Yang pertama, kain tile kristal. Digunakan sebagai lapisan dalam rok *layered skirt*, karena teksturnya yang ringan dapat membentuk *layered skirt* dengan baik. Untuk membentuk permainan warna dari sumber ide *the wave Arizona* Kain Organza berwarna putih gading, krem, jingga, dan coklat dengan jumlah kebutuhan bervariasi untuk setiap warna.

Gambar 6. Pola *layered skirt*

Selanjutnya untuk proses memotong bahan, gunting kain digunakan, tidak lupa penggunaan jarum pentul untuk melekatkan pola ke bahan. Sedangkan, kapur jahit digunakan untuk memindahkan tanda pola ke kain tile kristal. Masuk ke dalam proses menjahit, mesin jahit digunakan dengan semua komponennya telah terpasang seperti, sepatu mesin dan jarum mesin. Setrika, juga digunakan untuk merapikan hasil jahitan *layered skirt* supaya tidak berantakan dan tampak rapi. Untuk membuat ban pinggang rok, kain trubenais diperlukan sebagai penegak ban pinggang *layered skirt*, serta gesper sabuk berwarna emas yang berfungsi sebagai *opening* dan hiasan. Proses pembuatan *layered skirt* melewati beberapa proses. Dimulai dari memindahkan tanda pola pada setiap bagian garis-garis *layer* sebagai penanda dengan kapur jahit pada kain tile kristal yang telah dipotong. Langkah selanjutnya, memotong bahan organza. Sebelum memotong tempelkan pola pada bahan menggunakan jarum pentul. Pola harus ditempelkan searah serat memanjang kain agar hasil potongan tidak berubah bentuk.

Kemudian, menjahit bagian tepi *layer* dengan tidak melepas pola pada bahan, tepat pada garis pola. Hal ini dilakukan, karena lebih efektif dan efisien. Sematkan jarum pentul bila kain masih bergeser. Lalu tipiskan kampuh. Lalu, merindas 2mm pada tepi, kemudian setrika khususnya pada bagian tepi yang membulat. Hal ini bertujuan untuk membentuk bagian tepi *layer*. Untuk menyatukan bagian *layer* pada rok, disesuaikan dengan tingkatan warna sumber ide *the wave Arizona*. Hasil jahitan tidak perlu diselesaikan karena akan tertutupi dengan *layer* yang lain. Langkah selanjutnya, menjahit ban pinggang *layered skirt*. Komponen ban pinggang dilapisi dengan kain trubenais yang ditempelkan menggunakan setrika. Penyelesaian terakhir adalah memasang gesper ikat pinggang.



### Hasil Jadi *Illusion Wave* pada Busana Pesta Wanita

Hasil perwujudan dari busana pesta wanita dengan siluet *A-line* dengan keseimbangan asimetris ini menyuguhkan penampilan yang unik dan menarik (Gambar 8). Setiap komposisi detail pada busana pesta saling melengkapi dan menyempurnakan penampilan busana pesta wanita. Penerapan lekapan *pleating* pada bagian depan rok yang bergelombang dan juga permainan gradasi warnanya berhasil memperindah penampilan busana dan menambah nilai estetika seni yang membentuk *illusion waves*. Selain itu penggunaan kain organdi sebagai bahan *pleating* sangat cocok karena hasil pleating ketika dibentuk garis bergelombang tidak rusak atau berantakan. Hasil jadi lekapan pun tampak bertekstur ketika diraba.

Selain itu, penambahan *layered skirt* pada busana pesta wanita dengan menerapkan permainan warna dari sumber ide *the wave Arizona* juga mencuri perhatian. Pemilihan bahan dengan warna yang kontras dengan hasil jadi yang bergelombang juga mencerminkan *illusion waves*. Hal ini sesuai dengan visualisasi *the wave Arizona*, yang menggambarkan garis-garis yang bergelombang dan permainan gradasi warna yang cantik dan unik (*illusion waves*).



Gambar 8. Perwujudan *illusion wave* pada busana pesta wanita tampak depan dan belakang

#### 4. SIMPULAN

Penerapan sebuah ilusi optik, dalam hal ini *illusion Waves* pada busana pesta wanita merupakan inovasi yang baru dalam pembuatan sebuah karya busana pesta wanita. Illusion waves pada busana wanita diterapkan dalam bentuk hiasan lekapan *pleating* dan *layered skirt*. Pembuatan bahan *pleating* yang melalui proses *printing* dan *pleating* (lipit lidi), lalu penerapan *pleating* yang bahannya harus dipotong menggunakan bantuan solder menjadi ukuran yang lebih kecil, lalu dibentuk dan di-*mapping* sesuai dengan gambaran *illusion waves*, serta dilekapkan ke busana pesta wanita menggunakan tusuk jelujur dengan jarak tiap jahitan berbeda. Sedangkan untuk *layered skirt*, dimulai dari proses membuat pola lingkaran, menjiplak pola pada bahan, memotong bahan dan menjahit setiap *layer* satu persatu sesuai dengan tingkatan warna *the wave Arizona*.

Lalu, untuk evaluasi hasil jadi busana pesta wanita, perpaduan penerapan lekapan *pleating* dengan *layered skirt* berhasil membentuk gambaran sebuah *illusion waves*. Kedua elemen tersebut, berhasil memperindah dan menambah nilai estetika seni pada busana pesta wanita. Dalam proses pemotongan bahan *pleating* sebaiknya berlatih terlebih dahulu agar dapat memotong dengan cepat dan rapi, sehingga potongan *pleating* yang tidak rusak. Dalam proses *me-mapping* bahan *pleating* sebaiknya menyediakan jarum paku atau prim dengan jumlah yang banyak, karena disaat menekuk bahan untuk membentuk gelombang, bahan *pleating* organdi sedikit kaku dan susah dibentuk. Semat setiap garis *pleating* agar bentuk gelombang tidak berubah. Mempersiapkan bahan yang banyak untuk bahan *layered skirt*, karena pemotongan setiap *layer* yang sesuai dengan arat serat memanjang kain menghabiskan banyak kain.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2016. Keunikan Gerabah Khas Desa Sitiwinangun. Diambil dari <https://www.cirebonmedia.com/culture/artcraft/2016/03/04/keunikan-gerabah-khas-desa-sitiwinangun/>
- Humphhires, Mary. 2004. *Fabric Reference Third Edition*. New Jersey : Pearson Prentice Hall.
- Ismaun., & Supriyono, Agus. 2009. *Ilmu Sejarah dalam PIPS*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Loope, D.B., Jason, M.A. 2006. "Landforms generated by wind erosion of Navajo Sandstone outcrops at the Wave (Colorado Plateau, Utah / Arizona border.)" (online). Vol. 38, No. 7. (<https://web.archive.org>. diakses 29 Desember 2019).
- Noor, Djauhari. 2014. *Pengantar Geologi*. Yogyakarta : Deepublish.
- Singh, Shaista. 2015. *A to Z Types of Skirt : Know Which Style Suits You Best* (Online). (<https://www.looksgud.in>, diakses 28 Mei 2020).
- Solso, R.L. 2001. *Cognitive Psychology*. Boston : Allyn and Bacon.
- Sukarno., & Basuki, Lanawati. 2004. *Panduan Membuat Desain Ilustrasi Busana*. Yogyakarta: Kawan Pustaka.
- Warsito. 2012. *Antropologi Budaya*. Yogyakarta : Penerbit Ombak.
- Wolff, Collete. 2003. *The Art of Manipulating Fabric*. United States: F&W Publications Inc.